

things one rejects or opposes, yakni “kesediaan untuk menghargai, menerima, atau menghormati segala sesuatu yang ditolak atau ditentang oleh seseorang”. Chaplin (2006) mengatakan, toleransi adalah satu sikap liberalis, atau tidak mau campur tangan dan tidak mau campur tangan dan tidak mengganggu tingkah laku dan keyakinan orang lain. Bagus (1996) menjelaskan, toleransi adalah sikap seseorang yang bersabar terhadap keyakinan filosofis dan moral orang lain yang dianggap berbeda, dapat disangah, atau bahkan keliru. Sikap semacam ini tidak berarti setuju terhadap keyakinan-keyakinan tersebut. Juga tidak berarti acuh tak acuh terhadap kebenaran dan kebaikan, dan tidak harus didasarkan atas agnostisisme, atau skeptisisme, melainkan lebih pada sikap hormat terhadap pluriformitas dan martabat manusia yang berbeda.

Toleransi beragama adalah sikap bersedia untuk berpartisipasi dalam masyarakat sosial yang lebih luas melalui proses asimilasi, meskipun berada dalam kelompok minoritas atau agama yang berbeda. Alasan mendasar sikap ini adalah apabila seluruh komponen dalam masyarakat, yakni seluruh individu, termasuk oengikut agama minoritas, berpartisipasi secara menyeluruh secara menyeluruh dalm kehidupan sosial, maka mereka harus dianggap warga penuh dari sebuah masyarakat. (Hidayat, 2006). Menurut Fachrudin (2006) toleransi bukan juga diwujudkan dengan sikap yang tidak kritis dan reflektif terhadap setiap ide atau keyakinan yang mengarah kepada tidakan merusak umat manusia.

Khisbiah menjelaskan, toleransi adalah kemampuan untuk menahankan hal-hal yang tidak kita setujui atau tidak kita sukai, dalam rangka membangun hubungan sosial yang lebih baik. Toleransi mensyaratkan adanya penerimaan dan penghargaan terhadap pandangan, keyakinan, nilai, serta praktik orang/kelompok lain yang berbeda dengan kita. Intoleransi adalah ketidakmampuan atau ketidakmauan untuk bertoleran, muncul karena kita tidak bisa atau tidak mau menerima dan menghargai perbedaan. Intoleransi bisa terjadi pada tataran hubungan interpersonal, seperti hubungan antara kakak dan adik, orangtua dan anak, suami dan isteri, antarteman, atau antarkelompok, misalnya suku, agama, bangsa, dan ideologi.

Menurut *Ensiklopedi nasional Indonesia*, toleransi beragama adalah sikap bersedia menerima keanekaragaman dan kebebasan beragama yang dianut dan kepercayaan yang diyakini oleh pihak atau golongan lain. Hal ini dapat terjadi karena keberadaan dan eksistensi suatu golongan, agama atau kepercayaan, diakui atau dihormati oleh pihak lain. Pengakuan tersebut tidak terbatas pada persamaan derajat, baik dalam tatanan kenegaraan, tatanan kemasyarakatan maupun di hadapan Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga perbedaan-perbedaan dalam cara penghayatan dan peribadatannya yang sesuai dengan alasan kemanusiaan yang adil dan beradab (Tim Penyusun Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1996).

Reese (1999) menyatakan bahwa praktek toleransi agama tumbuh setelah melalui fase-fase penyesuaian dan pertemuan antar agama.

Adaptasi dan penyesuaian antar agama menempuh tiga tahap, yakni *territorialism*, *latitudinarianism*, dan *pax dissidentium*. *Territorialism* adalah masa di mana setiap daerah hanya mengakui dan memaksakan satu agama yang sah, sementara penganut agama lain diminta untuk berpindah ke tempat lain; *latitudinarianism* atau *comprehension* merupakan suatu periode dimana satu agama diakui sebagai agama yang berkuasa walaupun jumlah penganutnya sedikit, sedangkan *pax dissidentium* adalah suatu babak di mana kebebasan suatu agama telah dijamin sepenuhnya.

Toleransi sebagai suatu sikap, menurut Walzer dalam Sutanto (2007), merujuk pada berbagai matra di dalam suatu garis kontinum. *Pertama*, yang mencerminkan toleransi keagamaan di Eropa sejak abad ke 16 dan 17 adalah sekadar penerimaan pasif perbedaan demi perdamaian setelah orang merasa capek saling membantai. Jelas ini tidak cukup dan karenanya dapat dicandra gerak dinamis menuju matra kedua, ketidakpedulian yang lunak pada perbedaan. Di situ sang *liyan* diakui ada, tetapi kehadirannya tidak bermakna apa-apa. Matra *ketiga*, melangkah lebih jauh ada pengakuan secara prinsip bahwa sang *liyan* punya hak-hak sendiri sekalipun mungkin ekspresinya tidak disetujui. Matra *keempat* bukan saja memperlihatkan pengakuan, tetapi juga keterbukaan pada yang lain, atau setidaknya keingintahuan untuk lebih dapat memahami sang *liyan*. Posisi paling jauh dalam kontinum ini, yakni matra kelima, tidak sekadar mengakui dan terbuka, tetapi juga mau mendukung atau bahkan merawat dan merayakan perbedaan, entah karena alasan estetika-religius

(keragaman sebagai ciptaan Tuhan), entah karena keyakinan ideologis (keragaman merupakan tanah subur bagi perkembangan umat manusia).

menurut Anwar Harjono (1995), ada dua hal yang sama besar bahayanya, yaitu: Pertama, apabila kita hanya terpaku kepada tugas-tugas dalam lingkungan agama kita sendiri tanpa menghiraukan hak-hak golongan agama lain. Kedua, apabila kita terlalu bersemangat menjalankan toleransi sehingga kita menganggap semua agama sama saja, sama benarnya, atau sama salahnya.³⁸ Bahaya pertama akan mendorong seseorang kepada penyiaran agama tanpa mengindahkan peraturan yang ada, sehingga siapa saja dijadikan sebagai sasaran penyiaran agama. Semangat demikian kelihatannya sangat luhur karena didorong oleh motif suci melaksanakan perintah agama yang ganjarannya adalah surga.

Akan tetapi, jika semua orang begitu keyakinan dan perilakunya, akibatnya akan terjadi “perang agama” secara permanen, baik terbuka maupun terselubung. Bahaya kedua, akan mendorong seseorang melakukan pendangkalan terhadap ajaran agama. Dicari-carilah persamaan-persamaan di antara agama-agama yang ada. Berdasarkan persamaan-persamaan itu, mereka merumuskan apa yang disebut sebagai “hakikat” atau “intisari” agama jika tidak diwaspadai bahkan berpotensi pula untuk menegasikan agama yang sesungguhnya. Oleh sebab itu, dalam menjalankan toleransi setiap umat beragama hendaknya berpedoman kepada prinsip-prinsip yang telah digariskan oleh ajaran agamanya

merupakan satu sikap yang harus di jauhi karena dapat menimbulkan ketegangan, gesekan, bahkan konflik antarumat beragama. (Ali, 2003).

Al-Qardhawi (1985) berpendapat bahwa toleransi sebenarnya tidaklah bersifat pasif, tetapi dinamis. Sehubungan hal tersebut, al-Qardhawi mengategorikan toleransi keagamaan dalam tiga tingkatan. Pertama, toleransi dalam bentuk hanya sebatas memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memeluk agama yang diyakininya, tetapi tidak memberinya kesempatan untuk melaksanakan tugas-tugas keagamaan yang diwajibkan atas dirinya. Kedua, memberinya hak untuk memeluk agama yang diyakininya, kemudian tidak memaksanya mengerjakan sesuatu sebagai larangan dalam agamanya. Ketiga, tidak mempersempit gerak mereka dalam melakukan hal-hal yang menurut agamanya halal, meskipun hal tersebut diharamkan menurut agama kita.

Berdasarkan elaborasi di atas, secara konseptual dan metodologis, maka pertama, toleransi tidak merujuk kepada perbedaan, tetapi penerimaan terhadap perbedaan. Sebab itu berapapun besar dan jauhnya perbedaan tidak menggambarkan kondisi toleransi beragama. Kedua, toleransi beragama sebenarnya merujuk kepada suatu situasi relasional yang relatif damai di antara berbagai umat beragama yang berlainan. Terlepas dari kegaduhan dan ketegangan yang ditimbulkan oleh aktivitas-aktivitas berbagai kelompok partisan di ranah publik, sepanjang mereka tidak benar-benar menolak apalagi menghilangkan eksistensi kelompok-kelompok keagamaan lain, skala toleransi beragama sesungguhnya tidak

berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Prasangka memang tidak selalu negatif, tetapi dalam kajian psikologi prasangka positif jarang dipakai sebagai definisi dari prasangka.

Brown (2005) menyatakan bahwa prasangka seringkali didefinisikan sebagai penilaian negatif yang salah atau tidak berdasar mengenai anggota suatu kelompok, tetapi definisi semacam itu menimbulkan kesulitan konseptual karena ada masalah pemastian apakah penilaian sosial itu memang salah atau sekedar menyimpang dari kenyataan. Sebagai gantinya, prasangka didefinisikan sebagai sikap, emosi, atau perilaku negatif terhadap anggota suatu kelompok karena keanggotaannya di kelompok tersebut.

Menurut Sears (1994) prasangka didefinisikan sebagai persepsi orang tentang seseorang atau kelompok lain, dan sikap serta perilakunya terhadap mereka. Newcom, dkk.(1985) mendefinisikan prasangka adalah sikap yang tidak baik dan dapat dianggap sebagai suatu predisposisi untuk mempersepsi, berfikir, merasa dan bertindak dengan cara yang “menentang” atau “mendekati” orang-orang lain, terutama sebagai anggota-anggota kelompok.

Prasangka merupakan penilaian yang cenderung negatif terhadap individu atau kelompok yang berbeda. Pada masyarakat Indonesia yang penuh keanekaragaman, prasangka akan sangat potensial untuk meluas menjadi masalah serius bagi keutuhan negara ini. Prasangka dapat muncul dari berbagai sebab, misalnya deprivasi relatif, perebutan sumber daya,

orientasi dominasi sosial, sifat otoriter, identitas sosial, maupun agama. Faktor agama yang disebutkan sebagai penyebab prasangka menarik untuk diteliti, mengingat ajaran setiap agama justru mempromosikan nilai-nilai kebaikan dan kemuliaan, termasuk tidak memiliki prasangka negatif terhadap sesama manusia (Putra & Wongkaren, 2010).

Menurut Jones dalam Liliweri (2005) prasangka adalah sikap antipati yang berlandaskan pada cara menggeneralisasi yang salah dan tidak fleksibel. Kesalahan itu mungkin saja ditujukan kepada anggota kelompok tertentu. Target prasangka akan dipandang negatif berdasarkan perbandingan kelompoknya.

Effendy dalam Liliweri (2005) mengungkapkan bahwa prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi kegiatan komunikasi, karena orang yang berprasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang melancarkan komunikasi. Dalam prasangka, kognitif mempercayai atau menyimpulkan bahwa apa yang disampaikan oleh target prasangka pasti salah tanpa ada dasar yang jelas. Contohnya dalam beragama ketika seseorang berprasangka terhadap agama lain apapun yang dilakukan oleh agama lain pasti dianggapnya salah.

Prasangka sosial menurut Manstead dan Hewstone (dalam Rahman 2002) didefinisikan sebagai “suatu keadaan yang berkaitan dengan sikap-sikap dan keyakinan-keyakinan yaitu ekspresi perasaan negatif, penunjukkan sikap bermusuhan atau perilaku diskriminatif terhadap

anggota kelompok lain”. Awal mulanya prasangka hanya merupakan sikap-sikap negatif, lambat laun akan memunculkan tindakan diskriminatif pada target prasangka tanpa ada alasan yang objektif.

Sementara itu Brehm & Kassin (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2003) berpendapat bahwa prasangka adalah perasaan negatif yang ditujukan terhadap seseorang berdasar semata-mata pada keanggotaan mereka dalam kelompok tertentu. Kimbal Young (dalam Abu Ahmadi, 2000) menyatakan bahwa prasangka mempunyai ciri khas pertentangan antara kelompok yang ditandai oleh kuatnya ingroup dan outgroup. Di samping itu, Harding dkk, seperti yang dikutip Alex Sobur (2003), mendefinisikan prasangka sebagai sikap yang tidak toleran, tidak fair, atau tidak favourable terhadap sekelompok orang.

Prasangka juga didasarkan pada *pra*-penilaian yang sering kali merefleksikan evaluasi yang dilakukan sebelum tahu banyak tentang karakteristik seseorang (Sears, dkk, 2009). Orang yang berprasangka seringkali menilai terlebih dahulu sebelum mengetahui fakta yang objektif.

Prasangka sosial menurut Manstead dan Hewstone (dalam Rahman 2002) didefinisikan sebagai “suatu keadaan yang berkaitan dengan sikap-sikap dan keyakinan-keyakinan yaitu ekspresi perasaan negatif, penunjukkan sikap bermusuhan atau perilaku diskriminatif terhadap anggota kelompok lain”. Lebih lanjut Manstead dan Hewstone menjelaskan prasangka sosial pada mulanya hanya merupakan sikap-sikap perasaan negatif itu, lambat laun menyatakan dirinya dalam tindakan-

3. Prasangka timbul karena adanya perbedaan, di mana perbedaan ini menimbulkan perasaan superior. Perbedaan di sini bisa meliputi perbedaan fisik, lingkungan, kekayaan, status sosial, agama, norma sosial.
4. Prasangka timbul karena kesan yang menyakitkan atau pengalaman yang tidak menyenangkan.
5. Prasangka timbul karena adanya anggapan yang sudah menjadi pendapat umum atau kebiasaan di dalam lingkungan tertentu.

C. Hubungan Antara Prasangka Sosial Dengan Toleransi Beragama

Untuk menjelaskan keterkaitan antar variable, berikut ini akan dijelaskan kajian teori tentang faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi. Dalam perspektif psikologi diketahui bahwa toleransi dan intoleransi adalah karakteristik mental yang merupakan bagian dari perilaku manusia (behavior). Ia adalah sikap individu yang muncul ketika ia berhadapan dengan sejumlah perbedaan dan bahkan pertentangan, baik di tingkat sikap, pandangan, keyakinan dan juga tindakan, yang tumbuh di tengah masyarakat (Mujani, dkk 2005).

Menurut Baron & Byrne (2003) prasangka adalah sebuah sikap negatif terhadap anggota kelompok tertentu, semata berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Sebagai suatu sikap prasangka akan mempengaruhi perilaku individu. Sejalan dengan konsep yang dikemukakan Tulus bahwa perilaku merupakan cerminan kongkrit yang tampak dalam sikap, perbuatan, dan kata-kata yang muncul karena proses pembelajaran, rangsangan dan

lingkungan (Suharyat, 2009). Artinya antara sikap dan perilaku ada kesamaan oleh karena itu psikolog sosial seperti Morgan dan King mengatakan bahwa antara sikap dan perilaku adalah konsisten (Suharyat, 2009). Artinya, sikap dan perilaku intoleran misalnya, bisa dikatakan muncul dari apa yang dipikirkan, dirasakan, dan kemudian diperbuat seseorang terhadap orang lain yang mungkin berbeda dengan dirinya, salah satunya disebabkan adanya prasangka (*prejudice*).

Penelitian yang dilakukan oleh Adelina (2017) dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa prasangka mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan intensitas melakukan diskriminasi. Sejalan dengan asumsi yang dikemukakan Allport bahwa biasanya perilaku direfleksikan dalam tingkah laku yang tampak (Baron dan Byrne, 2003). Artinya prasangka sebagai sebuah sikap akan mempengaruhi cara individu berperilaku terhadap kelompok lain.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku toleran atau intoleran terhadap kelompok lain dalam kasus ini terhadap agama dipengaruhi oleh sikap yang spesifik yaitu prasangka sosial.

D. Landasan Teoritis

Menurut Tajfel dan Turner (2004), dalam kehidupan, individu selalu akan mengidentifikasi dan mendefinisikan diri berdasarkan kelompok sosialnya. Untuk sampai pada identifikasi dan definisi diri itu, tentunya ada proses tertentu. Turner dan Tajfel (2004), menyatakan bahwa ada tiga hal yang

dilakukan manusia dalam proses itu, yaitu: (1) kategorisasi; (2) identifikasi; dan (3) membandingkan.

Dalam kategorisasi sosial, manusia menyederhanakan dunia sosial dengan menggolong-golongkan berbagai hal yang dianggap mempunyai karakteristik yang sama ke dalam suatu kelompok tertentu. Beberapa di antara pengelompokan sosial yang paling sering dilakukan adalah ras, etnik, agama, dan status sosial, atau tidak tertutup kemungkinan bahwa orang melakukan pengelompokan sosial berdasarkan hal-hal lain. Selanjutnya, individu akan memasukkan dirinya ke dalam salah satu kelompok yang sudah diimajinasikannya sendiri, misalnya aku orang Jawa, aku muslim, atau aku murid STM. Dengan demikian, definisi sosial mengenai siapa dirinya, seperti etnik, agama, jenis kelamin, dan golongan sosial, serta pendidikan juga berarti mencakup siapa yang bukan dirinya. Hal ini kemudian dapat menciptakan munculnya persepsi ingroup-outgroup dalam perilaku kelompok.

Selanjutnya, membandingkan adalah bahwa anggota *ingroup* selalu akan memandang kelompoknya sendiri lebih menyenangkan, lebih baik, dan lebih positif dibanding anggota *outgroup* yang hampir selalu dipandang secara lebih negatif. Selanjutnya, ketika individu berada dalam *ingroup*-nya, mereka mempersepsi anggota kelompoknya memiliki keunikan dan berbeda dibandingkan kelompok lainnya. Kecenderungan berpikir seperti itu merupakan bentuk dari *outgroup* homogeneity dan *ingroup* bias. Hal ini kemudian menyebabkan individu melakukan bias dalam memandang *outgroup* sehingga muncul stereotype terhadap kelompok *outgroup* (Sarwono, 2006).

